

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Montor merupakan desa yang terletak di Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Secara demografis penduduk Desa Montor berjumlah 5.454 jiwa, dengan komposisi 2.636 laki-laki dan 2.818 perempuan (BPS, 2024). Penduduk Desa Montor mayoritas menganut satu kepercayaan yaitu agama Islam. Desa Montor memiliki beberapa masjid besar diberbagai dusun yang dijadikan tempat ibadah, kegiatan keagamaan, pendidikan dan sosial bagi masyarakat setempat. Secara geografis, Desa Montor terletak di dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 0 hingga 20 meter diatas permukaan laut. Luas wilayah Desa Montor adalah 5,17 km². Desa Montor memiliki dua jenis lahan utama yaitu lahan sawah seluas 80,23 hektar dan tanah kering seluas 436,885 (Wikipedia, 2023).

Desa Montor merupakan desa dengan wilayah agraria, memiliki potensi alam yang baik dan lahan pertanian yang luas. Desa Montor berdasarkan mata pencahariannya mayoritas berprofesi sebagai petani dengan memanfaatkan potensi lahan yang subur. Masyarakat Desa Montor sebagian besar aktif dalam menjalankan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pertanian, baik dilahan basah maupun lahan kering. Masyarakat Desa Montor dalam memenuhi kebutuhan pokok banyak yang menggantungkan pada sektor pertanian. Pertanian di Desa Montor menghasilkan berbagai jenis tanaman seperti jagung, padi, kacang-kacangan, ubi, ketela, singkong, semangka dan lain-lain, dalam hal ini masyarakat Desa Montor mayoritas bertani padi. Hasil pertanian tersebut sebagian diperjual belikan ke pasar tradisional dan sebagian lainnya dikonsumsi pribadi sebagai kebutuhan makanan pokok keluarga. Mata pencaharian masyarakat Desa Montor bervariasi yaitu berternak, berdagang, usaha kayu atau *home industry*, kuli bangunan dan pembuatan senjata tajam seperti pisau, celurit dan sebagainya (Muniri, 2017).

Pertanian di Desa Montor ketika memasuki musim penghujan lahan pertanian menjadi semakin subur dan ditanami berbagai tanaman, sementara

itu ketika menghadapi musim kemarau Desa Montor tidak mengalami kekeringan, karena setiap rumah atau keluarga memiliki sumur pribadi dan ada juga yang mengandalkan aliran irigasi dari Bendungan Waduk Nipah (Muniri, 2017).

Bendungan Waduk Nipah merupakan fasilitas pertanian masyarakat Desa Montor. Bendungan Waduk Nipah menjadi sumber irigasi terbesar bagi pertanian masyarakat. Bendungan Waduk Nipah dirancang untuk mengalir tanah pertanian seluas 1.150 hektar, dalam hal tersebut pengambilan air terdiri dari air Bendungan Desa Montor sebesar 143 hektar dan pengambilan air Bendungan dari Desa Tebanah seluas 1.007 hektar. Pemerintah mengambil air langsung dari Bendungan dan dialiri ke lahan-lahan pertanian melalui sistem irigasi yang terencana dan terintegrasi. Pembangunan Bendungan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas pertanian secara signifikan dan kesejahteraan petani di Desa Montor dan sekitarnya. Petani di Desa Montor dapat mengandalkan ketersediaan air terutama dimusim kemarau yang sebelumnya menjadi tantangan utama dalam pertanian. Langkah strategis ini menjadi bukti nyata komitmen pemerintah dalam mendukung sektor pertanian di Desa Montor secara berkelanjutan. Bendungan Waduk Nipah tidak hanya berfungsi sebagai infrastruktur fisik, tetapi juga menjadi simbol investasi jangka panjang untuk kesejahteraan masyarakat pedesaan, khususnya para petani di Desa Montor dan wilayah sekitarnya (Aziz, 2016).

Sektor pertanian menjadi andalan utama bagi mayoritas masyarakat Desa Montor untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup, dari kebutuhan primer bahkan kebutuhan sekunder, akan tetapi kadang kala hasil pertanian masih tergolong lama dan bersifat fluktuatif sehingga masyarakat juga melakukan pekerjaan lain. Proses pertanian di Desa Montor masih menggunakan cara-cara tradisional dari proses penanaman hingga memanen. Proses pertaniannya masih menggunakan cara dan alat-alat yang sederhana serta mengandalkan tenaga manusia. Oleh karena itu, pekerjaan pertanian harus dilakukan dengan ulet, disiplin dan telaten karena masih minimnya tenaga mesin dalam proses pertanian. Dalam prosesnya, perempuan Desa Montor banyak terlibat dan berperan aktif dalam sektor pertanian, baik dari proses penanaman sampai

memanen bahkan pemasaran hasil dari panen. Perempuan di Desa Montor sejak usia dini telah diperkenalkan pada aktivitas pertanian melalui proses sosialisasi dalam keluarga sebagai agen sosialisasi primer. Perempuan Desa Montor memiliki keahlian dalam bertani dan membantu pekerjaan keluarga dari sejak dini (Nugraha & Supriatna, 2020). Di sisi lain, Perempuan dikonstruksikan oleh budaya patriarki memiliki karakter seperti ulet, disiplin, dan telaten, yang kemudian menjadi legitimasi sosial atas keterlibatan perempuan dalam sektor pertanian sehingga, perempuan lebih mudah untuk diajarkan keterampilan bertani, seperti menanam benih padi (*ngoret*), mencabut benih (*ngajhuk*), menanam benih (*manjhek*), mencabut rumput (*arao*), menjaga burung di sawah (*ghutoghuh*) memanen padi (*anyih*) menjemur padi (*murjemmur*), membersihkan padi (*nangin aghih*), dan menjual hasil panen yang sudah menjadi beras ke pasar tradisional. Seiring berjalannya waktu, kebiasaan tersebut menjadi suatu keterampilan yang melekat pada perempuan, sehingga perempuan memiliki potensi dalam melanjutkan keberlangsungan pertanian keluarga.

Pewarisan pekerjaan pertanian dilakukan secara turun temurun dalam struktur sosial keluarga pada perempuan generasi selanjutnya. Seorang anak yang lahir dari lingkungan keluarga petani berpotensi akan melanjutkan pekerjaan pertanian keluarganya (Nugraha & Supriatna, 2020). Hal ini berlaku pada anak perempuan di Desa Montor. Masyarakat Desa Montor masih menganut budaya patriarki yang memposisikan peran perempuan berbeda dengan laki-laki. Budaya patriarki membagi ruang untuk laki-laki dapat bekerja di nonpertanian sedangkan, perempuan menjadi regenerasi petani dalam keluarga. Keluarga mensosialisasikan dunia pertanian pada anak perempunnya mulai sejak dini. Perempuan Desa Montor menjadi pewaris pekerjaan pertanian tidak secara alamiah terjadi, melainkan terdapat proses sosialisasi yang panjang dan kompleks serta konstruksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Perempuan yang diwariskan pekerjaan pertanian memiliki latar belakang tidak berpendidikan formal dan terdapat pula sebagian kecil yang berpendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam konstruksi sosial masyarakat, pendidikan bagi perempuan masih diposisikan

sebagai hal yang kurang prioritas. Oleh karena itu, perempuan Desa Montor diajarkan bertani oleh keluarganya sebagai penanaman keterampilan bertani mandiri, sebagai regenerasi pertanian keluarga. Pendapatan hasil pertanian di Desa Montor cenderung kurang stabil. Pendapatan pertanian cenderung bersifat fluktuatif sehingga banyak laki-laki Desa Montor cenderung lebih memilih pekerjaan selain bertani. Laki-laki di Desa Montor memilih bekerja menjadi kuli bangunan, kerja migrasi, beternak dan sebagainya demi menghasilkan pendapatan yang lebih.

Ketersediaan lahan yang diwariskan oleh orang tua menjadi faktor utama yang menentukan keberlanjutan pewarisan pekerjaan pertanian pada perempuan. Orang tua secara aktif mewariskan lahan pertanian kepada anak perempuannya sebagai bagian dari harta keluarga yang diwariskan secara turun temurun. Lahan yang diwariskan orang tua pada anak perempuannya memiliki nilai simbolik dan kultural, sehingga masyarakat menganggap lahan tersebut sebagai aset yang sangkal untuk diperjualbelikan ke pihak luar. Keluarga kemudian mengelola lahan pertanian tersebut secara berkelanjutan dengan melibatkan perempuan sebagai pelaku utama dalam aktivitas produksi pertanian. Masyarakat juga menganggap aktivitas bertani sebagai bagian dari budaya desa yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, dan harus dilestarikan antar generasi. Dalam konteks ini, masyarakat mengalihkan praktik pewarisan pekerjaan pertanian yang sebelumnya lebih umum diberikan kepada anak laki-laki atau perempuan menjadi lebih terfokus kepada perempuan. Pergeseran tersebut terjadi karena adanya konstruksi sosial yang telah mengakar, serta didukung oleh struktur sosial dan budaya patriarki yang membentuk peran perempuan sebagai aktor penting dalam sektor pertanian (Septiana, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam mengenai pewarisan pekerjaan pertanian pada perempuan di Desa Montor. Perempuan Desa Montor berperan sebagai penerus regenerasi pertanian sekaligus menjaga keberlanjutan pertanian keluarga sebagai bagian dari pendapatan ekonomi masyarakat.

Pewarisan pekerjaan pertanian pada perempuan di Desa Montor membentuk suatu konstruksi sosial yang hidup dan berkembang dalam

masyarakat. Fenomena ini relevan dengan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. berger dan Thomas luckman (1966), yang menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui tiga proses dialektis yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi (Berger & Luckman, 1966). Dalam proses pewarisan pekerjaan pertanian pada perempuan di Desa Montor melalui tiga proses tersebut. Proses pertama yaitu eksternalisasi, masyarakat membentuk suatu budaya yang membedakan peran laki-laki dan perempuan, hal tersebut diluar diri individu dan tidak bisa dikontrol. Budaya ini disebut dengan budaya patriarki. Proses yang kedua yaitu objektivasi, ketika praktik-praktik tersebut dikembangkan menjadi kebiasaan kolektif yang diakui sebagai bagian dari nilai sosial dan budaya desa, sehingga masyarakat membagi pekerjaan antara laki-laki dan perempuan berbasis gender. Masyarakat membagi pekerjaan bagi laki-laki lebih bebas memilih sesuai dengan keinginannya, sedangkan perempuan sudah dikonstruksikan menjadi petani sebagai regenerasi pertanian keluarga. Proses yang ketiga yaitu internalisasi yaitu, orang tua secara aktif memperkenalkan dan mensosialisasikan kegiatan bertani kepada anak perempuan melalui praktik sehari-hari, seperti mengajak ke sawah, melibatkan dalam kegiatan menanam, serta memanen hasil pertanian..

Masyarakat Desa Montor mewariskan pekerjaan pertanian pada perempuan secara turun-temurun, sebagai bagian dari kebiasaan yang terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi praktik budaya patriarki akan terus berkembang dan konstruksi sosial diterima dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Konstruksi Sosial Pewarisan Pekerjaan Pertanian Pada Perempuan Di Desa Montor Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun beberapa pertanyaan yang dapat di rumuskan dalam penelitian ini agar lebih terarah dan spesifik:

1. Bagaimana peran perempuan dalam keluarga di Desa Montor Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang?

2. Bagaimana pewarisan pekerjaan pertanian pada perempuan dalam konstruksi Peter L Berger dan Thomas Luckman?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran perempuan dalam keluarga di Desa Montor kecamatan Banyuates kabupaten Sampang
2. Untuk mengetahui konstruksi sosial pewarisan pekerjaan pertanian pada perempuan di Desa Montor, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini mendapatkan dua manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis, dengan memberikan sebuah wawasan tentang pewarisan pekerjaan pertanian pada perempuan Desa Montor Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang kepada pembaca. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman baru mengenai peran perempuan dalam keluarga di Desa Montor Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang, serta pewarisan pekerjaan pertanian kepada perempuan dalam konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Lukman.

2. Manfaat Praktis

Manfaat bagi masyarakat Desa Montor Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang adalah sebagai berikut:

- a. Bagi pemerintah desa: Sebagai landasan kebijakan pemerintah dalam meningkatkan keterampilan perempuan Desa diberbagai bidang, tidak hanya disektor pertanian dapat pula peningkatan pengembangan kewirausahaan dan kerajinan melalui pelatihan, pendampingan, dan akses terhadap sumber daya produksi dengan inovatif, kreatif dan aktif.
- b. Bagi perempuan Desa Montor: Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan perempuan Desa Montor tentang pentingnya peran mereka dalam menjaga keberlanjutan pertanian keluarga serta mengembangkan potensi dan keterampilan di bidang pertanian.